ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP GAYA PADA PEMBELAJARAN IPA

Putri Dilla Aulya[1], Ilham Nazaruddin[2], Ronald Mahmud[3], Ahmad Calam[4]*, Mardianto[5]

[1,2,3,5]*STKIP Amal Bakti, Medan, Indonesia*
[4]*STMIK Triguna Dharma, Medan, Indonesia*
E-mail : calamahmad223@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep gaya pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 050673 Gohor Lama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa kelas V dan seorang guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa mencakup pemahaman konsep dasar gaya, pengaruh gaya terhadap benda, penerapan konsep dalam situasi yang bervariasi, penerimaan dan pengolahan informasi, perhatian dan keterlibatan selama pembelajaran, serta penyelesaian tugas. Siswa lebih mudah mengenali gaya melalui contoh konkret seperti mendorong meja, menarik kursi, dan menendang bola, tetapi sebagian masih kesulitan menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, membedakan gaya dan gerak, serta menerangkan hubungan sebab-akibat perubahan gerak atau bentuk benda. Penggunaan contoh kontekstual, demonstrasi, pengulangan penjelasan, dan bimbingan guru membantu siswa memahami materi. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran IPA yang konkret, interaktif, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati serta mencoba secara langsung.

Kata Kunci : *Gaya; IPA; Kesulitan Belajar; Pembelajaran Kontekstual; Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study aims to analyze students' learning difficulties in understanding the concept of force in Grade V science learning at SD Negeri 050673 Gohor Lama. The study employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of 10 fifth-grade students and one classroom teacher. Data were collected through classroom observation, interviews with students and the teacher, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students experienced difficulties in understanding the basic concept of force, explaining the effects of force on objects, applying the concept to varied situations, receiving and processing information, maintaining attention and participation, and completing learning tasks. Students could more readily recognize force through concrete examples such as pushing a desk, pulling a chair, and kicking a ball. However, some students still struggled to explain the concept in their own words, distinguish force from motion, and describe causal relationships between force and changes in an object's motion or shape. Contextual examples, demonstrations, repeated explanations, and teacher guidance supported students' understanding. These findings highlight the importance of concrete and interactive science learning that allows elementary students to observe and engage in direct experiences.

Keywords : *Elementary School; Force Concept; Learning Difficulties; Contextual Learning; Science.*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar berperan dalam membantu siswa memahami gejala alam melalui pengamatan, penalaran, dan pengalaman langsung. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan penguasaan fakta, tetapi juga membangun pemahaman konsep, keterampilan proses sains, rasa ingin tahu, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran IPA idealnya memberi ruang bagi siswa untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan menjelaskan fenomena yang dijumpai di lingkungan sekitarnya (Pahru et al., 2025; Wijaya et al., 2025).

Salah satu konsep dasar yang dipelajari siswa sekolah dasar adalah gaya. Dalam pembelajaran, gaya diperkenalkan sebagai tarikan atau dorongan yang dapat memengaruhi keadaan suatu benda. Pengaruh gaya dapat terlihat ketika benda diam menjadi bergerak, benda bergerak menjadi berhenti, arah atau kecepatan gerak berubah, maupun bentuk benda mengalami perubahan. Konsep tersebut dekat dengan pengalaman siswa, misalnya ketika mendorong meja, menarik pintu, menendang bola, menekan plastisin, atau mengamati buah jatuh dari pohon. Kedekatan dengan pengalaman sehari-hari seharusnya dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk membangun pemahaman ilmiah mengenai gaya (Tiandho, 2018; Rizal & Ridwan, 2023).

Meskipun demikian, mengenali contoh gaya tidak selalu berarti siswa telah memahami konsep secara utuh. Siswa dapat menyebutkan kegiatan mendorong atau menarik, tetapi belum tentu mampu menjelaskan pengertian gaya dengan bahasa sendiri, membedakan gaya sebagai penyebab dengan gerak sebagai akibat, atau menerapkan konsep pada peristiwa yang berbeda. Penelitian mengenai pembelajaran gaya dan gerak di sekolah dasar juga melaporkan adanya miskonsepsi, terutama pada gaya gesek, gravitasi, dan hubungan antara gaya dengan gerak benda (Maryani & Atmojo, 2024; Ahmad et al., 2025).

Kesulitan belajar dapat tampak dalam aspek pemahaman materi maupun perilaku selama proses pembelajaran. Siswa dapat mengalami hambatan dalam menerima dan mengolah penjelasan, mempertahankan konsentrasi, mengingat informasi, merespons pertanyaan, atau menyelesaikan tugas secara mandiri. Faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan awal, minat, motivasi, dan kebiasaan belajar, serta dari luar diri siswa, seperti strategi mengajar, media, lingkungan kelas, dukungan keluarga, dan ketersediaan fasilitas (Akmal & Fitriani, 2024; Amaliyah et al., 2021; Fatah et al., 2021).

Pengamatan awal di kelas V SD Negeri 050673 Gohor Lama menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi gaya masih beragam. Sebagian siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah dan belum mampu menjelaskan kembali konsep yang dipelajari dengan bahasa sendiri. Siswa juga tampak mengalami kebingungan ketika diminta membedakan jenis atau pengaruh gaya, termasuk gaya otot, gaya gesek, gaya gravitasi, dan gaya magnet. Kondisi ini menunjukkan perlunya mengidentifikasi secara lebih rinci bagian konsep yang sulit dipahami serta kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan kesulitan tersebut.

Penelitian terdahulu telah membahas kesulitan belajar IPA dan miskonsepsi pada materi gaya dan gerak. Namun, kesulitan belajar perlu dipahami berdasarkan konteks kelas dan pengalaman siswa yang diteliti, termasuk cara siswa menerima informasi, terlibat dalam pembelajaran, dan mengerjakan tugas. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis kesulitan belajar siswa kelas V SD Negeri 050673 Gohor Lama dalam memahami konsep gaya.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk kesulitan siswa serta kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan kesulitan tersebut, sehingga hasilnya dapat menjadi masukan bagi perbaikan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai kesulitan belajar siswa sebagaimana terjadi dalam proses pembelajaran, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek. Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 050673 Gohor Lama, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Bagian metode pada naskah sumber mencantumkan pelaksanaan penelitian pada 23–25 Juli dalam Tahun Ajaran 2025/2026; tahun kalender pelaksanaan perlu dipastikan kembali sebelum naskah dikirimkan.

Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa kelas V dan seorang guru kelas. Fokus penelitian adalah kesulitan siswa dalam memahami konsep dasar gaya, memahami pengaruh gaya terhadap benda, menerapkan konsep gaya, menerima dan mengolah informasi, mempertahankan perhatian dan keterlibatan, serta menyelesaikan tugas. Guru kelas diwawancarai untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kemampuan siswa, proses pembelajaran, dan upaya yang dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran untuk mencermati respons siswa terhadap penjelasan guru, pemahaman terhadap konsep, partisipasi, serta kemampuan mengerjakan tugas. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada siswa dan guru kelas V untuk memperdalam temuan observasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, antara lain daftar nilai siswa, perangkat pembelajaran, dan foto kegiatan pembelajaran. Instrumen observasi dalam naskah penelitian memuat 25 butir yang mencakup tujuh aspek kesulitan dan kondisi pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam uraian naratif berdasarkan aspek kesulitan belajar. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan menelaah keterkaitan antara hasil observasi, wawancara siswa, dan wawancara guru. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konsep Dasar Gaya

Hasil observasi di kelas V SD Negeri 050673 Gohor Lama memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep dasar gaya masih beragam. Sebagian siswa telah mampu mengenali peristiwa gaya melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti mendorong meja, menarik kursi, membuka pintu, dan menendang bola. Akan tetapi, kemampuan mengenali contoh tersebut belum selalu diikuti kemampuan menjelaskan pengertian gaya secara mandiri. Ketika diminta menggunakan bahasa sendiri, beberapa siswa memberikan jawaban yang

masih berupa penyebutan contoh, bukan penjelasan mengenai makna gaya sebagai dorongan atau tarikan yang dapat memengaruhi keadaan benda.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh wawancara siswa. Siswa 3 menyatakan, "Gaya itu seperti kalau kita mendorong meja atau menarik kursi. Kalau didorong nanti bendanya bergerak." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengalaman langsung menjadi sumber pengetahuan awal bagi siswa. Namun, jawaban siswa 7, "Menurut saya gaya itu gerak, karena kalau benda kita dorong, bendanya jadi bergerak," menunjukkan adanya kekeliruan dalam membedakan gaya dengan gerak. Siswa telah melihat keterkaitan antara pemberian gaya dan gerak benda, tetapi belum membedakan gaya sebagai penyebab dengan gerak sebagai keadaan atau perubahan yang dialami benda.

Keterangan guru kelas V menguatkan pola tersebut. Guru menjelaskan, "Kalau diberikan contoh seperti mendorong meja atau menarik pintu, sebagian besar siswa sudah bisa menjawab bahwa itu termasuk gaya. Tetapi kalau diminta menjelaskan pengertian gaya dengan bahasa mereka sendiri atau membedakan gaya dengan gerak, masih ada beberapa siswa yang bingung." Dengan demikian, kesulitan utama pada aspek ini bukan semata-mata ketidakmampuan mengenali contoh, melainkan keterbatasan dalam membangun definisi konseptual dan menjelaskan hubungan antarkonsep.

Temuan ini sejalan dengan Lutfiyanti et al. (2026), yang melaporkan bahwa siswa sekolah dasar dapat mengalami kesulitan dalam mendefinisikan gaya dan membedakan gaya dari gerak. Implikasi pembelajarannya adalah guru perlu mengembangkan pertanyaan yang melampaui "contoh gaya apa yang kamu ketahui?" menuju pertanyaan "apa yang diberikan pada benda?" dan "perubahan apa yang terjadi setelah benda memperoleh gaya?". Pertanyaan semacam ini membantu siswa menghubungkan pengalaman konkret dengan penjelasan ilmiah.

Pemahaman Pengaruh Gaya Terhadap Benda

Pada aspek pengaruh gaya terhadap benda, siswa relatif lebih mudah memahami bahwa gaya dapat membuat benda bergerak. Contoh bola yang ditendang dapat diamati secara langsung sehingga sebagian siswa mampu menghubungkan tendangan kaki dengan gerak bola. Namun, pemahaman belum merata ketika siswa diminta menjelaskan pengaruh gaya yang lain, yaitu menghentikan benda, mengubah arah gerak, memengaruhi kecepatan, dan mengubah bentuk benda. Beberapa siswa masih membutuhkan contoh tambahan untuk menjelaskan perubahan tersebut secara runtut.

Siswa 2 menyampaikan, "Kalau bola ditendang, bolanya bergerak karena kena gaya dari kaki. Kalau ditendang lebih kuat, bolanya bisa lebih cepat." Jawaban ini menunjukkan pemahaman awal mengenai hubungan gaya dengan gerak dan kecepatan. Sementara itu, siswa 6 menyatakan, "Kalau bola sudah bergerak terus ditendang dari samping, bolanya bisa berubah arah. Tapi saya kadang bingung kenapa arahnya bisa berubah." Siswa tersebut telah mengenali perubahan arah, tetapi masih kesulitan menjelaskan hubungan sebab-akibatnya. Kesulitan juga terlihat pada pemahaman perubahan bentuk. Siswa 9 mengatakan, "Saya pikir gaya itu kalau benda bergerak. Kalau plastisin ditekan sampai berubah bentuk, saya baru tahu itu juga karena gaya."

Guru kelas V mengonfirmasi bahwa siswa lebih cepat memahami gaya yang menyebabkan benda bergerak, sedangkan perubahan arah, kecepatan, dan bentuk masih memerlukan contoh berulang. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek yang mudah diamati cenderung lebih cepat dipahami daripada aspek yang menuntut siswa membandingkan keadaan benda sebelum dan

sesudah diberi gaya. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Nisaa et al. (2026) mengenai pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep gaya dan pengaruhnya pada gerak maupun bentuk benda.

Pembelajaran dapat diperkuat melalui demonstrasi sederhana dengan satu benda dan beberapa perlakuan. Misalnya, siswa mengamati bola yang diam kemudian didorong, bola yang bergerak kemudian dihentikan, atau plastisin yang ditekan. Setelah pengamatan, siswa diminta menjelaskan perubahan yang terjadi dan mengidentifikasi gaya yang menyebabkannya. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya menghafal daftar pengaruh gaya, tetapi membangun penjelasan berdasarkan bukti pengamatan.

Penerapan Konsep Gaya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengidentifikasi gaya pada peristiwa yang melibatkan aktivitas langsung, seperti mendorong meja, menarik kursi, menendang bola, membuka pintu, dan mengangkat benda. Kesulitan muncul ketika contoh yang diberikan tidak sama dengan pengalaman yang sering digunakan dalam pembelajaran. Ketika guru mengajukan peristiwa buah jatuh dari pohon atau benda yang tertarik magnet, beberapa siswa masih ragu menentukan apakah peristiwa tersebut berkaitan dengan gaya dan bagaimana menjelaskannya.

Siswa 4 mengungkapkan, “Kalau mendorong meja atau menendang bola saya tahu itu gaya, karena kita melakukan dorongan. Tapi kalau buah jatuh dari pohon, saya agak bingung apakah itu termasuk gaya juga.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung mengaitkan gaya dengan sentuhan langsung oleh manusia. Siswa 8 juga menyatakan, “Kalau bola ditendang, bolanya jadi bergerak. Saya tahu karena ditendang, tapi kadang saya bingung menjelaskan kenapa itu disebut gaya.” Jawaban ini memperlihatkan bahwa mengenali peristiwa belum selalu diikuti kemampuan menghubungkan peristiwa dengan konsep secara eksplisit.

Guru kelas menyampaikan bahwa contoh yang dekat dengan kegiatan sehari-hari biasanya lebih cepat dipahami, sedangkan contoh yang berbeda masih membutuhkan arahan. Dengan demikian, kemampuan menerapkan konsep masih bergantung pada konteks yang telah dikenal dan belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan. Maryani dan Atmojo (2024) juga mengidentifikasi miskonsepsi pada materi gaya dan gerak, termasuk pada gaya gravitasi, gaya gesek, dan gerak jatuh bebas. Oleh karena itu, variasi contoh perlu mencakup peristiwa yang melibatkan sentuhan maupun yang tidak melibatkan sentuhan langsung, serta situasi yang menuntut siswa menjelaskan alasan terjadinya perubahan.

Secara pedagogis, guru dapat meminta siswa mengelompokkan beberapa peristiwa berdasarkan jenis gaya, kemudian menjelaskan alasan pengelompokan tersebut. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan meminta siswa menemukan contoh lain di lingkungan rumah atau sekolah. Penekanan pada alasan dan bukti akan membantu menggeser pembelajaran dari sekadar mengingat contoh menuju penerapan konsep pada situasi yang lebih luas.

Kesulitan Menerima Dan Mengolah Informasi

Kesulitan menerima dan mengolah informasi tampak ketika siswa harus memahami istilah, mengikuti penjelasan konseptual, mengingat informasi, dan menerapkan kembali konsep pada contoh yang berbeda. Pada saat guru menggunakan istilah seperti perubahan arah gerak, perubahan kecepatan, gaya gravitasi, atau perubahan bentuk benda, beberapa siswa terlihat ragu dan

membutuhkan penjelasan tambahan. Sebagian siswa meminta contoh lain atau memperhatikan jawaban teman sebelum memberikan respons.

Siswa 5 menyampaikan, “Kalau gurunya kasih contoh saya lebih mudah mengerti. Tapi kalau dijelaskan pakai kata-kata IPA, kadang saya bingung dan harus dijelaskan lagi.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah ilmiah tanpa pengaitan dengan pengalaman konkret dapat menjadi hambatan bagi sebagian siswa. Siswa 10 juga menyatakan, “Kalau contohnya sama seperti yang dijelaskan guru saya bisa jawab. Tapi kalau soalnya beda, saya kadang bingung harus jawab apa.” Hal ini memperlihatkan bahwa informasi yang diterima belum sepenuhnya diolah menjadi pemahaman yang dapat digunakan pada konteks baru.

Guru kelas V menjelaskan bahwa beberapa siswa perlu memperoleh penjelasan lebih dari satu kali. Menurut guru, penjelasan lisan saja belum selalu cukup; setelah materi diperagakan atau disertai contoh, siswa lebih mudah menangkap maksudnya. Temuan ini memperlihatkan pentingnya menyajikan informasi secara bertahap, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan memberi kesempatan untuk menghubungkan istilah dengan objek atau peristiwa yang dapat diamati.

Kesulitan mengolah informasi juga tampak pada perbedaan antara kemampuan menjawab soal yang sama dengan contoh guru dan kemampuan menjawab soal dengan konteks baru. Karena itu, guru perlu memeriksa pemahaman melalui pertanyaan bervariasi, bukan hanya mengulang pertanyaan dengan pola yang sama. Siswa dapat diminta menjelaskan kembali konsep dengan kalimat sendiri, membuat contoh, atau membandingkan dua peristiwa. Langkah tersebut membantu guru mengetahui apakah siswa telah memahami makna konsep atau baru mengingat contoh.

Perhatian Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran

Perhatian dan keterlibatan siswa selama pembelajaran konsep gaya menunjukkan variasi. Sebagian siswa memperhatikan penjelasan dan aktif merespons pertanyaan guru, terutama ketika pembelajaran menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketika penjelasan berlangsung cukup lama dan lebih banyak disampaikan secara lisan, beberapa siswa mulai berbicara dengan teman, melihat ke arah lain, atau terlambat memberikan respons. Perhatian siswa tampak meningkat ketika guru melakukan demonstrasi atau mengajak siswa mengamati peristiwa secara langsung.

Siswa 1 menyatakan, “Kalau ada contoh atau praktik saya lebih suka dan lebih mudah memperhatikan. Kalau cuma dijelaskan lama, kadang saya kurang fokus.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk aktivitas pembelajaran berkaitan dengan perhatian siswa. Selain itu, keterlibatan juga berhubungan dengan keberanian mengemukakan pendapat. Siswa 6 mengungkapkan, “Kadang saya tidak bertanya walaupun belum paham, karena takut jawabannya salah atau malu sama teman.” Dengan demikian, sikap diam tidak selalu berarti siswa telah memahami materi; dalam beberapa keadaan, siswa mungkin belum memahami tetapi enggan menyampaikan kesulitannya.

Guru kelas V menyatakan bahwa siswa yang aktif menjawab biasanya hanya beberapa orang, sedangkan siswa lain lebih sering menunggu atau mengikuti jawaban teman. Temuan ini menunjukkan bahwa kesempatan bertanya dan menjawab perlu disertai strategi yang mendorong partisipasi lebih merata. Guru dapat memberi waktu berpikir sebelum menunjuk siswa,

menggunakan diskusi berpasangan, meminta semua siswa menuliskan jawaban awal, atau memberikan kesempatan mencoba demonstrasi secara bergiliran.

Temuan ini sejalan dengan Lutfiyanti et al. (2026), yang melaporkan adanya keterlibatan pasif pada sebagian siswa dalam pembelajaran gaya dan gerak. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan siswa perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara pemahaman materi, rasa percaya diri, dan desain aktivitas pembelajaran. Lingkungan kelas yang menghargai jawaban dan pertanyaan siswa dapat membantu mengurangi kekhawatiran melakukan kesalahan.

Kesulitan Menyelesaikan Tugas

Kesulitan menyelesaikan tugas tampak pada kemampuan memahami instruksi, menentukan konsep yang relevan, menjelaskan alasan jawaban, dan bekerja secara mandiri. Sebagian siswa dapat mengerjakan soal yang bentuknya serupa dengan contoh guru. Namun, ketika soal disajikan melalui situasi yang berbeda, beberapa siswa membaca pertanyaan berulang kali, meminta penjelasan, atau menunggu jawaban teman. Hambatan semakin terlihat pada tugas yang meminta siswa menjelaskan mengapa suatu benda bergerak, berhenti, berubah arah, atau berubah bentuk setelah memperoleh gaya.

Siswa 4 menyatakan, “Kalau soalnya sama seperti contoh yang diberikan guru, saya bisa mengerjakan. Tapi kalau ceritanya berbeda, saya kadang bingung mau pakai jawaban yang mana.” Siswa 8 menambahkan, “Saya kadang tahu jawabannya, tapi susah menjelaskan alasannya. Jadi saya biasanya tanya guru atau teman.” Pernyataan tersebut menunjukkan dua bentuk kesulitan yang berkaitan: menerapkan konsep pada bentuk soal yang berbeda dan mengomunikasikan alasan berdasarkan konsep yang dipahami.

Guru kelas V juga menjelaskan bahwa kemampuan menyelesaikan tugas berbeda-beda. Ada siswa yang dapat langsung mengerjakan, tetapi ada pula yang memerlukan bimbingan, terutama ketika pertanyaan meminta penjelasan atau menggunakan contoh yang belum dibahas sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan mengerjakan soal rutin belum cukup untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Tugas perlu dirancang secara bertahap, mulai dari mengenali peristiwa, menjelaskan pengaruh gaya, hingga memberikan alasan dan menerapkan konsep pada konteks baru.

Temuan ini menegaskan hubungan antara pemahaman konsep, pengolahan informasi, dan kemandirian belajar. Ketika siswa belum memahami konsep secara utuh, mereka cenderung bergantung pada pola jawaban atau contoh yang telah diberikan. Oleh karena itu, guru perlu memberi umpan balik terhadap proses berpikir siswa, bukan hanya menilai benar atau salahnya jawaban.

Kondisi Pembelajaran Yang Berkaitan Dengan Kesulitan Siswa

Observasi terhadap proses pembelajaran memperlihatkan bahwa penggunaan contoh konkret, media atau demonstrasi, penjelasan ulang, kesempatan bertanya, serta bimbingan langsung berkaitan dengan kemudahan siswa memahami konsep gaya. Ketika guru menggunakan contoh mendorong meja, menarik kursi, menendang bola, dan membuka pintu, siswa lebih mudah menghubungkan penjelasan dengan pengalaman yang pernah dilakukan. Sebaliknya, ketika materi lebih banyak disampaikan secara verbal tanpa contoh atau demonstrasi, beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi.

Siswa 2 menyampaikan, “Kalau guru memberi contoh langsung, saya lebih cepat mengerti. Misalnya meja didorong atau pintu ditarik, jadi saya tahu itu termasuk gaya.” Siswa 7 juga

menyatakan, “Kalau saya belum paham, biasanya guru menjelaskan lagi. Kadang contohnya diganti, jadi lebih mudah saya mengerti.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan yang disertai variasi contoh lebih membantu daripada pengulangan penjelasan yang sama tanpa penyesuaian.

Guru kelas V menjelaskan, “Anak-anak lebih cepat paham kalau materinya diperagakan atau diberikan contoh langsung. Kalau hanya dijelaskan, ada beberapa siswa yang masih bingung. Jadi biasanya saya ulangi penjelasannya dan saya berikan contoh yang lebih dekat dengan kegiatan mereka.” Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab, meskipun kesempatan tersebut belum dimanfaatkan secara merata. Siswa yang tampak belum memahami materi terkadang perlu didekati dan dibimbing secara langsung karena tidak selalu berani mengungkapkan kesulitannya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi pembelajaran bukan sekadar latar kegiatan, melainkan bagian yang berkaitan dengan muncul atau berkurangnya kesulitan siswa. Contoh konkret dan demonstrasi membantu menjembatani konsep dengan pengalaman; penjelasan ulang dan bahasa sederhana membantu siswa memproses informasi; sedangkan bimbingan langsung dan interaksi kelas memberi dukungan bagi siswa yang pasif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran IPA di sekolah dasar yang menekankan pengalaman, pengamatan, dan keterkaitan konsep dengan kehidupan sehari-hari (Pahru et al., 2025; Wijaya et al., 2025).

Sintesis Temuan Dan Implikasi Pembelajaran

Jika ditinjau secara menyeluruh, ketujuh aspek yang ditemukan dalam penelitian ini saling berhubungan. Kesulitan membedakan gaya dan gerak dapat memengaruhi kemampuan siswa menjelaskan pengaruh gaya; keterbatasan pemahaman pengaruh gaya dapat menghambat penerapan konsep pada peristiwa baru; sedangkan kesulitan mengolah informasi dapat terlihat kembali ketika siswa mengerjakan tugas yang menggunakan konteks berbeda. Dengan demikian, kesulitan belajar tidak tepat dipahami hanya sebagai ketidakmampuan menjawab pertanyaan tertentu, tetapi perlu dilihat sebagai rangkaian hambatan dalam memahami, menerapkan, dan mengomunikasikan konsep.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah belajar ketika konsep disajikan melalui pengalaman yang dapat diamati. Namun, pengalaman konkret perlu diikuti dengan proses penamaan konsep, penjelasan sebab-akibat, dan penerapan pada situasi lain. Tanpa proses tersebut, siswa mungkin hanya mengingat bahwa mendorong meja atau menendang bola merupakan contoh gaya, tetapi belum memahami prinsip yang dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa lain. Karena itu, pembelajaran sebaiknya bergerak dari pengalaman konkret menuju penjelasan konsep dan kemudian kembali ke penerapan dalam konteks yang bervariasi.

Implikasi praktis bagi guru adalah merancang pembelajaran yang menggabungkan demonstrasi, diskusi, pertanyaan terbuka, latihan menjelaskan alasan, serta tugas kontekstual. Guru juga perlu memantau siswa yang cenderung diam karena mereka mungkin belum memahami materi tetapi tidak berani bertanya. Penjelasan ulang sebaiknya disesuaikan dengan kesulitan yang teridentifikasi, misalnya menggunakan bahasa lebih sederhana, mengganti contoh, atau meminta siswa memperagakan peristiwa. Dengan pendekatan tersebut, penanganan kesulitan belajar menjadi lebih terarah pada kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 050673 Gohor Lama mengalami kesulitan dalam memahami konsep gaya pada pembelajaran IPA. Kesulitan tersebut meliputi menjelaskan konsep dasar gaya dan membedakannya dari gerak, memahami berbagai pengaruh gaya terhadap benda, menerapkan konsep pada peristiwa yang bervariasi, menerima dan mengolah informasi, mempertahankan perhatian serta keterlibatan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Siswa lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi masih memerlukan bantuan ketika harus menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri atau menghubungkannya dengan situasi baru. Pembelajaran yang menggunakan demonstrasi, contoh kontekstual, penjelasan ulang, dan bimbingan guru dapat membantu mengurangi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, guru disarankan mengembangkan pembelajaran IPA yang lebih variatif, memberi ruang praktik dan diskusi, serta menggunakan pertanyaan yang mendorong siswa menjelaskan alasan di balik suatu peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., Dwiprabowo, R., Rahmad, I. N., Batu, C. L., & Qibtia, M. (2025). Analisis kesulitan belajar IPA pada materi konsep gaya dan gerak di kelas IV SDN Kayuringin Jaya III, Bekasi. PUSAKA: Journal of Educational Review, 2(2), 51–64. https://doi.org/10.56773/pjer.v2i2.81

Akbar, A. R. M., Khairunnisa, A., Sari, I. P., Atsir, M. R., Gumelar, R. C., Budiargo, W. F., & Sukmawati, W. (2025). Hakikat pendidikan IPA. Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian dan Angkasa, 3(1), 235–245. https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i1.395

Akmal, A., & Fitriani, W. (2024). Kesulitan belajar dan faktor mempengaruhi kesulitan belajar di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 5769–5778. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13286

Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamet, K. (2021). Analisis kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Negeri 4 Singaraja. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI), 4(1), 90–101. https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.33868

Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya: Sebuah kajian komprehensif pada siswa SMK Muhammadiyah Tegal. Psycho Idea, 19(1), 89–102. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026

Lutfiyanti, L., Nurcholis, N., & Faiz, A. (2026). Analysis of students' learning difficulties in the topic of force and motion in fourth grade elementary school. Journal of Innovation and Research in Primary Education, 5(3), 6377–6386. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i3.4337

Maryani, W. I., & Atmojo, I. R. W. (2024). Misconceptions of science learning on force and motion material for elementary school. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 219–231. https://doi.org/10.30659/pendas.11.2.219-231

Mahardika, S., & Setyaningrum, F. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Jawa kelas V SD Muhammadiyah Bausasran II Yogyakarta. Jurnal

Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 3(3), 251–259. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i3.3184

Manurung, H., Putra, M. J., & Dedy, A. (2022). Analisis hasil belajar ilmu pengetahuan alam materi gaya pada siswa kelas IV SD Negeri 138 Palembang. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6), 6024–6037.

Muhtar, E. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada materi gaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Halmahera Selatan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(7), 431–442. https://doi.org/10.5281/zenodo.7570966

Rizal, R., & Ridwan, I. M. (2023). Analisis pendidikan nilai pada konsep gaya dan hukum Newton. DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics, 5(2), 109–117. https://doi.org/10.37058/diffraction.v5i2.10027

Susanti, N. K. E., Asrin, A., & Khair, B. N. (2021). Analisis tingkat pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6(4), 686–690. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.317

Tiandho, Y. (2018). Miskonsepsi gaya gesek pada mahasiswa. Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK), 4(1), 1–9. https://doi.org/10.25273/jpfk.v4i1.1814

Triwahyuni, I. G. A., Astuti, N. P. E., & Numertayasa, I. W. (2025). Analisis kesulitan belajar siswa jenis learning disorder dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar. Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, 7(1), 464–474. https://doi.org/10.29100/.v7i1.5682

Wijaya, I. K. W. B., Candiasa, I. M., Jampel, I. N., & Suma, K. (2025). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar berbasis hakekat sains untuk peningkatan literasi sains siswa. Jurnal Pendidikan MIPA, 15(2), 783–787. https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2909